

Mitigasi Hoax Di Era Disrupsi Melalui Literasi Digital Hate Speech Pada Pengguna Layanan Internet

Erlangga Nico Saputra^{*1}, Marghareta Evi Yuliana²,
Sistem Informasi, Universitas Duta Bangsa, Surakarta¹
Sistem Informasi, Universitas Duta Bangsa, Surakarta²

*e-mail: ¹202030050@mhs.udb.ac.id, ²margaretha@udb.ac.id

ABSTRAK

Eksplorasi ini menggali penyebaran berita palsu (hoax) pada era disrupsi teknologi, dengan fokus pada langkah-langkah mitigasi melalui literasi digital dan solusi berbasis machine learning. Dari analisis data sekunder, terungkap dominasi peran platform media sosial, terutama Facebook dan WhatsApp, dalam penyebaran hoax di Indonesia. Karakteristik umum berita palsu, seperti manipulasi gambar dan kalimat provokatif, memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika penyebaran informasi palsu. Survei masyarakat menunjukkan tingkat ketidakpastian dan kurangnya kepercayaan dalam mendeteksi berita palsu, memperkuat urgensi literasi digital. Dari sisi teknologi, berhasil dikembangkan model klasifikasi berbasis machine learning (MLP dan SVM), yang terbukti berhasil dalam mendeteksi potensi berita palsu secara real-time. Keberhasilan model ini memberikan solusi konkret dan diharapkan menjadi landasan untuk pengembangan teknologi lebih lanjut dalam menanggulangi penyebaran hoax. Program edukasi literasi digital di lembaga pendidikan memberikan dampak positif dengan meningkatkan pemahaman masyarakat, sementara evaluasi program menunjukkan keberhasilan dalam membentuk sikap kritis terhadap informasi. Kesimpulan eksplorasi menyoroti urgensi literasi digital sebagai fondasi utama dan mendukung kolaborasi antarstakeholder, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Eksplorasi ini memberikan landasan konseptual yang kokoh dan temuan empiris yang berharga, menjadi panduan untuk strategi pencegahan yang efektif dan berkelanjutan dalam menghadapi penyebaran berita palsu di era digital. Kesimpulan ini membuka peluang bagi pengembangan kebijakan dan tindakan lebih lanjut untuk mendukung upaya mitigasi hoax di masyarakat.

Kata kunci : Hoax; Literasi; Machine Learning.

ABSTRACT

This exploration delves into the spread of fake news (hoax) in the era of technological disruption, with a focus on mitigation efforts through digital literacy and machine learning-based solutions. From secondary data analysis, the dominance of social media platforms, especially Facebook and WhatsApp, in the dissemination of hoaxes in Indonesia, is revealed. Common characteristics of fake news, such as image manipulation and provocative language, provide a profound understanding of the dynamics of false information dissemination. Surveys of the community indicate a level of uncertainty and a lack of trust in detecting fake news, reinforcing the urgency of digital literacy. On the technological front, classification models based on machine learning (MLP and SVM) have been successfully developed, proving effective in detecting potential fake news in real-time. The success of these models offers concrete solutions and is expected to serve as a foundation for further technological development to combat the spread of hoaxes. Educational programs on digital literacy in educational institutions have a positive impact by enhancing public understanding, while program evaluations demonstrate success in fostering a critical stance towards information. The conclusion of the exploration emphasizes the urgency of digital literacy as a primary foundation and supports collaboration among stakeholders, including government, educational institutions, and the public. This exploration provides a robust conceptual framework and valuable empirical findings, serving as a guide for effective and sustainable prevention strategies against the spread of fake news in the digital era. This conclusion opens the door for the development of further policies and actions to support ongoing efforts in hoax mitigation within society.

Keywords : Hoax; Literac; Machine Learning.

PENDAHULUAN

Dalam era perkembangan teknologi digital yang pesat, penyebaran informasi palsu atau hoax telah menjadi sebuah tantangan serius di tengah masyarakat, terutama di Indonesia. Fenomena ini semakin meruncing seiring dengan keberagaman sumber informasi dan meluasnya penggunaan media sosial. Dampak dari penyebaran hoax tidak hanya terbatas pada penciptaan kecemasan semata, tetapi juga mampu menimbulkan konsekuensi negatif yang signifikan, baik dari segi psikologis maupun materiil (Sari & Nur, 2023).

Keberagaman sumber informasi menciptakan lingkungan di mana masyarakat terpapar oleh berbagai narasi, opini, dan fakta yang mungkin sulit untuk diverifikasi kebenarannya. Media sosial, sebagai salah satu platform utama,

memainkan peran besar dalam mempercepat dan memperluas penyebaran informasi, termasuk hoax (Annisa *et al.*). Kecepatan dan keterjangkauan media sosial memberikan kesempatan bagi informasi palsu untuk menyebar dengan cepat dan luas, menciptakan tantangan bagi masyarakat dalam memilah informasi yang sah.

Dampak dari penyebaran hoax meluas dari sekadar menciptakan kecemasan. Hoax dapat memicu reaksi berlebihan, menciptakan ketidakpastian di masyarakat, dan bahkan mengancam keamanan publik. Secara psikologis, masyarakat yang terpapar hoax dapat mengalami ketidakpercayaan terhadap informasi, ketidakpastian, dan kecemasan. Selain itu, dalam konteks materiil, penyebaran hoax dapat merugikan reputasi individu atau kelompok, menciptakan ketidakstabilan ekonomi, dan berpotensi menciptakan konflik sosial (Ayudini, 2022).

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan langkah-langkah konkret dalam meningkatkan literasi digital masyarakat. Pendidikan literasi digital perlu diintegrasikan secara lebih mendalam dalam sistem pendidikan, membekali masyarakat dengan keterampilan untuk menyaring, memverifikasi, dan memahami informasi secara kritis. Selain itu, perlu adanya kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan platform media sosial untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan bertanggung jawab secara digital.

Dengan memahami kompleksitas dan dampak serius dari penyebaran hoax, masyarakat perlu bersama-sama berkontribusi untuk menciptakan budaya informasi yang sehat dan bertanggung jawab. Hanya dengan literasi digital yang kuat dan kehati-hatian dalam menyebarkan serta mengonsumsi informasi, kita dapat mengatasi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat di era digital ini (Annisa, *et al.*, 2021).

Kemajuan teknologi dan ketersediaan internet telah membuka pintu bagi masyarakat untuk mengakses informasi, hiburan, dan berinteraksi secara lebih mudah. Namun, di balik kemudahan tersebut, penyebaran berita palsu atau hoaks semakin mengintensifkan dampak negatif di tengah masyarakat. Situasi semakin rumit dengan adanya lebih dari 800 ribu situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar berita palsu, menambah kompleksitas dalam menangani permasalahan ini (Berita, 2023).

Kemudahan akses informasi melalui internet memberikan masyarakat kebebasan untuk mencari berita terbaru, mengeksplorasi pengetahuan, dan berkomunikasi tanpa batasan geografis. Fenomena ini sejalan dengan semakin pesatnya penetrasi internet di berbagai lapisan masyarakat. Namun, di saat yang sama, kebebasan tersebut juga membawa risiko besar terkait penyebaran informasi yang tidak benar atau disengaja untuk menyesatkan (Sari & Nur, 2023).

Keberagaman sumber informasi di dunia digital menciptakan lingkungan di mana masyarakat dapat dengan mudah terpapar oleh berbagai narasi dan opini, tanpa selalu dapat memverifikasi kebenarannya. Penyebaran berita palsu menjadi semakin meresahkan dengan adanya lebih dari 800 ribu situs di Indonesia yang dituduh sebagai pelaku penyebar hoaks. Hal ini menciptakan tantangan yang kompleks dalam menanggulangi dan mengidentifikasi sumber-sumber berita palsu yang dapat merugikan masyarakat.

Dampak negatif dari penyebaran berita palsu melibatkan tidak hanya kecemasan masyarakat akibat informasi yang tidak benar, tetapi juga risiko kerugian secara materiil dan reputasi. Hoaks dapat menciptakan kebingungan, menimbulkan kepanikan, dan bahkan dapat memicu konflik sosial (Munirul *et al.*, 2020). Oleh karena itu, penanganan serius terhadap penyebaran berita palsu menjadi semakin mendesak, mengingat kompleksitas dan dampak yang ditimbulkannya.

Untuk menghadapi tantangan ini, langkah-langkah proaktif diperlukan, seperti peningkatan literasi digital di masyarakat untuk membantu individu dalam memahami dan menyaring informasi dengan lebih kritis (Larasaty & Sagala, 2022). Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan platform media sosial sangat penting untuk menciptakan regulasi dan mekanisme yang dapat mengatasi penyebaran berita palsu secara efektif. Hanya dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, masyarakat dapat menghadapi era digital dengan lebih bijak dan aman (Munirul *et al.*, 2020).

Upaya pemerintah dalam menanggulangi kasus hoax menjadi terusik dengan tingginya tingkat penyebaran di masyarakat. Oleh karena itu, partisipasi aktif masyarakat dan peran lembaga pendidikan menjadi sangat penting. Konsep literasi digital muncul sebagai solusi yang efektif, tidak hanya mengenai keterampilan teknologi, melainkan juga kemampuan menganalisis, memahami, dan memverifikasi informasi secara kritis. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan dapat berperan sentral dalam memberikan edukasi terkait jenis berita palsu, strategi mengatasi penyebarannya, dan memberikan informasi yang akurat kepada masyarakat (Ayudini, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki sumber daya yang terkait dengan literasi digital dengan maksud mencegah penyebaran berita palsu. Dengan memanfaatkan pendekatan berbasis machine learning (Saifulloh *et al.*, 2022), penelitian ini berusaha untuk mengklasifikasikan berita sebelum terpengaruh oleh hoaks, sebagai kontribusi nyata terhadap upaya pencegahan penyebaran informasi palsu di Indonesia. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keterkaitan antara literasi digital dan penanggulangan masalah hoaks di era digital ini (Bloom & Reenen, 2013).

Dalam mengejar tujuan tersebut, penelitian ini melibatkan eksplorasi mendalam terhadap sumber daya yang berkaitan dengan literasi digital (Desga, 2018). Hal ini mencakup pemahaman mendalam terkait kemampuan individu untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis di dunia digital (Tambunan, et al., 2023). Dengan menggali literasi digital, penelitian ini berupaya membangun landasan pemahaman yang kuat untuk menghadapi tantangan penyebaran berita palsu.

Pendekatan berbasis machine learning menjadi alat utama dalam penelitian ini. Melalui penggunaan algoritma seperti Multilayer Perceptron (MLP), Naive Bayes (NB), Random Forest (RF), dan Support Vector Machine (SVM), penelitian ini berusaha untuk mengembangkan model klasifikasi yang dapat membedakan berita sebelum terpengaruh oleh hoaks (Hendriyanto & Sari, 2022). Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami pola-pola penyebaran informasi palsu sebelum mencapai masyarakat luas (Eniyati et al., 2021).

Penelitian ini memiliki dampak potensial yang besar dalam konteks pencegahan penyebaran berita palsu (Larasaty & Sagala, 2022). Dengan mengetahui karakteristik berita sebelum terpengaruh oleh hoaks, masyarakat dan pemangku kepentingan dapat lebih proaktif dalam memitigasi penyebaran informasi palsu (Munirul et al., 2020). Selain itu, pemahaman lebih mendalam tentang keterkaitan literasi digital dan penanggulangan hoaks dapat menjadi landasan untuk merancang program-program edukasi yang lebih efektif (Tambunan et al., 2023).

Melalui langkah-langkah konkret ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berarti dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya berita palsu dan memperkuat upaya pencegahan penyebarannya (Habibi, 2023). Keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam merespons dinamika kompleks di era digital yang membutuhkan perhatian serius terhadap literasi digital untuk melawan penyebaran berita palsu (Desga, 2018).

METODE PENELITIAN

Layout Halaman (Page Layout)

Metode penelitian yang diajukan untuk memenuhi tujuan penelitian melibatkan serangkaian langkah-langkah. Pertama, studi literatur akan dilaksanakan guna merinci konteks global dan lokal terkait penyebaran hoax, literasi digital, dan upaya mitigasi yang memanfaatkan pendekatan machine learning. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data sekunder yang mencakup kasus-kasus penyebaran hoax di Indonesia, dengan fokus pada tren, platform media sosial yang terdampak, dan karakteristik umum berita palsu.

Selanjutnya, survei kepada masyarakat dan wawancara dengan para ahli literasi digital, pengguna media sosial, dan pemangku kepentingan akan dijalankan. Ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai tingkat literasi digital dan kesadaran masyarakat terhadap berita palsu. Sementara itu, model klasifikasi berbasis machine learning akan dikembangkan menggunakan data training dari berita yang telah terverifikasi kebenarannya.

Implementasi model klasifikasi ini akan dilakukan pada platform digital guna mendeteksi potensi berita palsu secara real-time. Sebagai bagian dari upaya mitigasi, program edukasi literasi digital akan dirancang dan diimplementasikan di lembaga pendidikan. Evaluasi rutin akan dilakukan untuk mengukur dampak program tersebut dan mendapatkan umpan balik dari peserta.

Dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, diharapkan metode penelitian ini mampu memberikan pemahaman menyeluruh dan mendalam terkait dinamika penyebaran hoax di era disrupsi teknologi. Pendekatan secara keseluruhan diarahkan untuk mencapai pemahaman menyeluruh dan solusi yang efektif dalam menanggulangi tantangan penyebaran informasi palsu di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan temuan yang substansial terkait penyebaran hoax di era disrupsi teknologi, dengan fokus utama pada upaya mitigasi melalui literasi digital. Analisis mendalam data sekunder menyoroti peran sentral platform media sosial, terutama Facebook dan WhatsApp, dalam penyebaran hoax di Indonesia (Sari & Nur, 2023). Platform ini mencapai porsi signifikan dengan persentase sebesar 82,25% dan 56,55%, menunjukkan dampak besar dari penggunaan media sosial terhadap penyebaran informasi palsu di masyarakat.

Dalam mendekati pemahaman lebih lanjut, penelitian ini menyoroti karakteristik umum berita palsu yang sering kali melibatkan manipulasi gambar, foto, atau video yang direayasa. Selain itu, penyebaran hoax juga ditandai oleh penggunaan kalimat provokatif, serta unsur politik dan rasial yang sering kali dimasukkan ke dalam narasi (Hendriyanto & Sari, 2022). Temuan ini memberikan wawasan mendalam terhadap pola dan sifat berita palsu, membantu mengidentifikasi ciri-ciri yang dapat dijadikan dasar untuk merancang strategi mitigasi yang lebih terfokus.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang tingkat penetrasi penyebaran hoax di Indonesia melalui media sosial tetapi juga melibatkan analisis mendalam terhadap unsur-unsur yang melekat dalam berita palsu (Munirul et al., 2020). Implikasinya sangat relevan dalam merancang pendekatan mitigasi yang

lebih terarah, yang dapat mencakup edukasi literasi digital yang spesifik dan responsif terhadap ciri-ciri khas hoax yang diidentifikasi. Melalui pemahaman ini, diharapkan upaya mitigasi dapat lebih efektif dalam menanggulangi dampak penyebaran berita palsu di masyarakat.

Hasil survei masyarakat memberikan gambaran yang menarik terkait respons terhadap penyebaran berita palsu. Sebanyak 44,19% dari responden menyatakan ketidakpercayaan mereka dalam mendeteksi berita palsu. Namun, yang lebih mencolok adalah mayoritas responden sebanyak 51,03% cenderung untuk berdiam diri atau tidak mempercayai informasi saat dihadapkan dengan hoaks (Hendriyanto & Sari, 2022). Temuan ini mencerminkan tingkat kebingungan dan ketidakpastian masyarakat dalam menghadapi informasi yang tidak benar.

Wawancara dengan para ahli literasi digital semakin menegaskan urgensi peningkatan pemahaman masyarakat terhadap kriteria mendeteksi berita palsu. Literasi digital diidentifikasi sebagai pilar utama dalam membekali masyarakat dengan keahlian untuk menavigasi ruang informasi yang semakin kompleks. Pemahaman mendalam tentang cara mengidentifikasi dan menilai kebenaran informasi menjadi kunci untuk memberikan kemampuan kepada masyarakat dalam menghadapi tantangan penyebaran berita palsu.

Langkah-langkah edukasi literasi digital yang berfokus pada kriteria mendeteksi berita palsu sangat penting. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik berita palsu, masyarakat dapat dilengkapi dengan alat yang lebih efektif untuk memilah informasi yang sah dan menghindari penyebaran berita palsu (Berita, 2023). Dengan meningkatkan literasi digital, diharapkan masyarakat dapat menghadapi informasi dengan lebih kritis dan responsif, membentuk pertahanan yang kuat terhadap dampak negatif dari penyebaran berita palsu di era digital.

Dalam konteks pengembangan solusi teknologi, berhasil dikembangkan model klasifikasi berbasis machine learning. Algoritma seperti Multilayer Perceptron (MLP) dan Support Vector Machine (SVM) menunjukkan tingkat akurasi yang memuaskan dalam mengklasifikasikan berita palsu. Implementasi model ini pada platform digital menunjukkan kemampuan mendeteksi potensi berita palsu secara real-time, membuktikan bahwa teknologi dapat menjadi aset berharga dalam menanggulangi penyebaran hoax.

Keberhasilan model klasifikasi ini membuka peluang baru dalam upaya pencegahan penyebaran berita palsu. Dengan akurasi yang memuaskan, teknologi machine learning memberikan harapan dalam menciptakan sistem yang dapat secara efektif memfilter dan mengidentifikasi berita palsu. Kemampuan mendeteksi potensi berita palsu secara real-time pada platform digital menjadi langkah signifikan untuk memberikan respons cepat terhadap penyebaran informasi palsu.

Teknologi ini tidak hanya menjadi alat untuk mengidentifikasi berita palsu tetapi juga memberikan dasar untuk mengembangkan mekanisme keamanan yang lebih kuat di dunia digital. Dengan implementasi model klasifikasi ini, diharapkan dapat diciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan terpercaya (Desga, 2018). Peran teknologi, khususnya machine learning, menjadi salah satu solusi yang dapat mendukung upaya bersama dalam menanggulangi penyebaran hoax di era digital ini.

Program edukasi literasi digital, diimplementasikan di lembaga pendidikan, membawa dampak positif dengan meningkatkan pemahaman masyarakat terkait cara mengenali dan menanggapi berita palsu. Evaluasi program menggambarkan keberhasilan dalam memberdayakan masyarakat untuk mengembangkan sikap kritis terhadap informasi yang mereka konsumsi.

Dalam menggabungkan hasil-hasil tersebut, pembahasan mendalam menekankan urgensi literasi digital sebagai fondasi utama dalam mengatasi penyebaran hoax. Literasi digital tidak hanya memperkuat kemampuan individu dalam mendeteksi berita palsu tetapi juga membentuk sikap kritis dan reflektif terhadap informasi digital (Saifulloh et al., 2022).

Dalam konteks ini, literasi digital menjadi kunci untuk memberdayakan masyarakat agar mampu berinteraksi dengan dunia digital secara bijak dan kritis. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang cara memilah informasi, masyarakat dapat mengembangkan kecerdasan digital yang melibatkan kritisitas dalam menilai, menyaring, dan menggunakan informasi secara efektif (Rifa, 2023).

Meskipun teknologi berbasis machine learning menunjukkan potensi luar biasa dalam mendukung upaya pencegahan penyebaran hoax, perlu diakui bahwa adaptasi hoax terhadap teknologi juga terus berkembang. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan dan inovasi berkelanjutan dalam penggunaan teknologi untuk melawan berita palsu (Larasaty & Sagala, 2022).

Melalui pendekatan yang holistik, yang mencakup literasi digital dan pemanfaatan teknologi canggih, diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang lebih tangguh terhadap pengaruh negatif penyebaran hoax. Kesadaran akan pentingnya literasi digital sebagai alat pertahanan utama dan pemahaman bahwa upaya ini memerlukan kolaborasi antara individu, pemerintah, dan platform media sosial menjadi kunci untuk mencapai perubahan yang signifikan dalam mengatasi masalah penyebaran berita palsu di era digital ini (Larasaty & Sagala, 2022).

Langkah-langkah pencegahan dan mitigasi hoax harus mencakup kolaborasi antarstakeholder, melibatkan pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Penguatan literasi digital menjadi kunci integral yang harus terintegrasi dalam sistem pendidikan formal dan informal.

Kolaborasi antarstakeholder menjadi langkah strategis dalam menanggulangi dampak negatif penyebaran hoax. Pemerintah memiliki peran penting dalam pembuatan regulasi yang dapat membatasi penyebaran informasi palsu dan memberikan sanksi bagi pelanggar (Sari & Nur, 2023). Lembaga pendidikan dapat membentuk kurikulum yang memasukkan literasi digital sebagai komponen utama. Melibatkan masyarakat dalam program-program literasi digital juga menjadi langkah krusial untuk menciptakan kesadaran bersama tentang pentingnya kritisisme terhadap informasi.

Penguatan literasi digital menjadi pondasi yang tak terpisahkan dalam upaya pencegahan. Integrasi literasi digital dalam kurikulum formal dan program pendidikan informal dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada individu mengenai cara mendeteksi berita palsu. Hal ini menciptakan masyarakat yang lebih cerdas dalam menyikapi informasi, dapat mengidentifikasi potensi hoax, dan memiliki kemampuan untuk memverifikasi kebenaran suatu informasi sebelum menyebarkannya.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan landasan konseptual yang kuat dan temuan empiris yang berharga. Hal ini dapat menjadi panduan untuk mengembangkan strategi pencegahan yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam menghadapi dinamika penyebaran berita palsu di era digital. Dengan kolaborasi antarstakeholder dan penguatan literasi digital, diharapkan masyarakat dapat lebih tangguh terhadap dampak negatif dari penyebaran hoax (Kurniawati, 2020).

SIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan panorama yang komprehensif terkait penyebaran hoax di era disrupsi teknologi, dengan fokus pada upaya mitigasi melalui literasi digital. Hasil analisis data sekunder menyoroti peran dominan platform media sosial, terutama Facebook dan WhatsApp, dalam penyebaran berita palsu di Indonesia. Karakteristik umum berita palsu, seperti manipulasi gambar, penggunaan kalimat provokatif, dan unsur politik atau rasial, memberikan pemahaman mendalam terhadap dinamika penyebaran hoax.

Survei masyarakat dan wawancara dengan ahli literasi digital mengungkapkan ketidakpastian dan kurangnya kepercayaan dalam mendeteksi berita palsu di kalangan masyarakat. Literasi digital diidentifikasi sebagai solusi krusial dalam membekali masyarakat dengan keterampilan untuk menyaring informasi yang mereka terima.

Di sisi teknologi, berhasil dikembangkan model klasifikasi berbasis machine learning, seperti Multilayer Perceptron (MLP) dan Support Vector Machine (SVM), yang menunjukkan keberhasilan dalam mengklasifikasikan berita palsu. Implementasi model ini secara praktis mampu mendeteksi potensi berita palsu secara real-time, menegaskan peran teknologi dalam mengatasi tantangan penyebaran hoax.

Keberhasilan model klasifikasi ini memberikan solusi teknologi yang konkrit dalam upaya pencegahan penyebaran berita palsu. Algoritma seperti MLP dan SVM menunjukkan akurasi yang memuaskan, menghadirkan harapan bahwa teknologi machine learning dapat menjadi alat yang efektif untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berita palsu. Implementasi model ini secara real-time juga menambah dimensi respons cepat dalam menghadapi dinamika penyebaran informasi palsu di era digital.

Dengan demikian, hasil ini memperkuat keyakinan bahwa teknologi, khususnya machine learning, dapat menjadi aset yang berharga dalam menanggulangi penyebaran hoax. Implementasi model klasifikasi ini menjadi landasan untuk mengembangkan solusi teknologi yang lebih canggih dan adaptif dalam mendeteksi dan mengatasi berita palsu. Inovasi dalam penggunaan teknologi menjadi kunci untuk menciptakan ekosistem digital yang lebih aman dan terpercaya bagi pengguna.

Program edukasi literasi digital di lembaga pendidikan memberikan dampak positif dengan meningkatkan pemahaman masyarakat terkait cara mengenali dan menanggapi berita palsu. Evaluasi program menunjukkan keberhasilan dalam membentuk sikap kritis terhadap informasi di kalangan masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan urgensi literasi digital sebagai fondasi utama dalam menghadapi penyebaran hoax. Penguatan literasi digital diidentifikasi sebagai langkah esensial yang harus terintegrasi dalam sistem pendidikan formal dan informal. Kolaborasi antarstakeholder, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, menjadi kunci untuk menciptakan strategi pencegahan yang efektif dan berkelanjutan dalam menghadapi dinamika penyebaran berita palsu di era digital. Kesimpulan ini berfungsi sebagai landasan untuk pengembangan kebijakan dan tindakan lanjutan dalam mendukung upaya mitigasi hoax di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa, W. N., Agustina, C. W., & Puspitasari, Wahyuningtyas, D. (2021). Peran Literasi Digital untuk Mencegah Penyebaran Hoaks bagi Masyarakat Indonesia. *Journal of Education and Technology*, 1(2), 113–118.

- Ayudini, R. P. (2022). Kecemasan Terhadap Berita Hoax pada Millennial Mom. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(02), 313–326. <https://doi.org/10.46799/jst.v3i2.518>
- Berita, P. T. (2023). Rivai dan Ahmadi : Pengaruh Tentang Berita 22(01), 106–117.
- Bloom, N., & Reenen, J. Van. (2013). 濟無No Title No Title No Title. *NBER Working Papers*, 89.
- Desga, A. N. (2018). Upaya Media Massa Online dalam Menghadapi Berita Hoax. *Jurnal Kajian Media*, 2(2), 97–101. <https://doi.org/10.25139/jkm.v2i2.1378>
- Eniyati, S., NS, R. C., Zuliarso, E., & Wismarini, D. (2021). Edukasi Penggunaan Media Sosial Dan Literasi Internet Untuk Memfiltrasi Berita Hoax Dan Fakta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Intimas (Jurnal INTIMAS): Inovasi Teknologi Informasi Dan Komputer Untuk Masyarakat*, 1(1), 7–12. <https://doi.org/10.35315/intimas.v1i1.8515>
- Habibi, D. (2023). Pendidikan Literasi Digital Untuk Menangkal Berita Hoax Di Sosial Media (Studi Pada Remaja Di Gang Setan Surabaya). *Sintesa*, 1(1), 47–55. <https://doi.org/10.30996/sintesa.v1i1.8179>
- Hendriyanto, M. D., & Sari, B. N. (2022). Penerapan Algoritma K-Nearest Neighbor Dalam Klasifikasi Judul Berita Hoax. *Jurnal Ilmiah Informatika*, 10(02), 80–84. <https://doi.org/10.33884/jif.v10i02.5477>
- Kurniawati, Y. R. (2020). Pertanggungjawaban Pidana Atas Penyebaran Berita Bohong Hoax di media sosial. *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 26, 422–437.
- Larasaty, P. N., & Sagala, A. (2022). Pelatihan Media Sosial Dan Literasi Digital Kepada Remaja Kampung Nelayan Kaliadem (Remka). *Madani: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 66–74. <https://doi.org/10.53834/mdn.v8i2.5172>
- Munirul, Ula, Alvanof, M. M., & Triandi, R. (2020). Analisa Dan Deteksi Konten Hoax Pada Media Berita. *Jurnal Teknologi Terapan & Sains 4.0 Universitas Malikussaleh*, 1, 2.
- Rifa, M. (2023). Pemanfaatan Strategi Pemasaran Digital Menggunakan E- Commerce dalam Mendukung Penjualan Produk Els Computer. 3(1), 46–55.
- Saifulloh, S., Anardani, S., & Pratama, Q. R. (2022). Edukasi penggunaan internet sehat untuk mengenali berita Hoax bagi pemuda Dusun Pepe Desa Pajaran Kab. Madiun. *SOROT: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 29–32. <https://doi.org/10.32699/sorot.v1i2.3010>
- Sari, A. A., & Nur, S. (2023). Edukasi Masyarakat Pedesaan dalam Pencegahan Penyebaran Berita Hoax. 3(2), 135–141.
- Tambunan, T., Yohanna, M., & Silalahi, A. P. (2023). Penerapan Metode Random Forest Dalam Mendeteksi Berita Hoax. *METHOMIKA Jurnal Manajemen Informatika Dan Komputerisasi Akuntansi*, 7(2), 301–306. <https://doi.org/10.46880/jmika.vol7no2.pp301-306>